

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM BERPRINSIP FILOSOFIS (FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

Miftakhul Khoir¹, Sofi Yulloh², Wahyudi³, M. Nur Khoironi⁴, Agus Salim⁵

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, SDN 1 Panggungrejo

Email : miftachulchoir25@gmail.com , sofifantika@gmail.com,
bungsuwahyu120@yahoo.co.id , moh.nkri@gmail.com

ABSTRACT

Kajian ini membahas tentang pemikiran pendidikan islam berprinsip filosofis atau filsafat pendidikan islam. Pendidikan islam berfungsi menghasilkan manusia yang unggul dan bertaqwa baik di dunia dan kehidupan yang indah di akhirat serta terhindar dari siksaan Allah yang pedih. Melihat gejala dogmatisme yang menjalar belakangan ini, selain pelajaran agama, sejak dini pelajar kita juga perlu diperkenalkan dengan filsafat. Filsafat akan membuat agama tidak berhenti menjadi kumpulan dogma Poinnya, filsafat mengajarkan relativitas tangkapan gambar karena apriori ruang. Relativitas itu diakui dan dirayakan. Bentuk lain apriori adalah waktu.. Setiap zaman punya ukurannya sendiri. Ukuran kebenaran, kebaikan, dan keindahan itu relatif. Apa yang benar, baik, dan indah bagi masa lalu belum tentu bagi masa sekarang. Artinya kebenaran, kebaikan, dan keindahan itu tidak absolut. Di titik ini kita perlu berterima kasih kepada Kant yang telah mengoreksi apriori rasio universal Cartesian. Descartes (1596-1650), pencetus Cartesianisme, disebut sebagai bapak filsafat modern, sekaligus bapak absolutisme (kebenaran absolut, kepastian absolut, metode absolut) berbasis rasio. Dampak pemutlakan itu adalah narasi tunggal, berlaku universal. Dalam pengetahuan, Cartesian menjelma dalam positivisme (August Comte - Ernst Mach). Dalam politik, menjelma dalam totaliterisme (Hegel-Müller). Ekonominya liberalisasi (Adam Smith). Politiknya demokrasi (Locke-Rousseau). Administrasinya Weberian (hirarkis-sentralistis). Manajemennya Taylorisme (efisiensi). Intinya adalah resep-resep tunggal, berlaku universal.

The study deals with islamic education thinking on the philosophical or philosophical philosophy of islamic education. Islamic education functions to produce superior, god-fearing humans in both the world and the afterlife of a beautiful life and to avoid god's agonizing torment. Seeing the recent symptoms of dogmatism, in addition to religious studies, requires introduction of philosophy in its early days. Philosophy would prevent religion from halting its core core, teaching relativity to catch pictures because of April space. That relativity is admittedly and celebrated. Another form of April is time.. Every age has its own size. The measure of truth, goodness, and beauty are relative. What is right, good, and good for the past is not necessarily for the present. Meaning truth, goodness, and beauty are not absolute. At this point we need to thank Kant who corrected April's universal cartesian ratio. Descartes (1596-1650), the founder of cartesianism, is called the father of modern philosophy, as well as the father of absolute absolute truth, absolute certainty, absolute method) based on ratio. The ripple effect is a single, universal narrative. In knowledge cartesian materialized in positivism (August comte - ernst Mach). In politics, materialize into totalitarianism (hegel-muller). The economy of liberalization (Adam Smith). His political democracy (locke-rousseau). The Patent Office

Kata Kunci : *filsafat, pendidikan, islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan islam berfungsi menghasilkan manusia yang unggul dan bertaqwa baik di dunia dan kehidupan yang indah di akhirat serta terhindar dari siksaan Allah yang pedih. Melihat gejala dogmatisme yang menjalar belakangan ini, selain pelajaran agama, sejak dini pelajar kita juga perlu diperkenalkan dengan filsafat. Filsafat akan membuat agama tidak berhenti menjadi kumpulan dogma. Jangan bayangkan filsafat sebagai barang abstrak yang mengawang-awang di langit. Dia adalah metode berpikir kritis-reflektif-radikal terhadap semua hal dan keadaan. Filsafat bukan sekadar 'omong kosong' metafisika yang membingungkan orang. Filsafat adalah perangkat kritis untuk membaca gejala dan fenomena. Bahkan filsafat menuntun kita berpikir kritis terhadap pikiran kita sendiri. Pertama-tama, filsafat memberi tahu bahwa cara kita melihat gejala dan fenomena selalu mengenakan kacamata. Kacamata itu nama ilmiahnya paradigma atau mazhab. Kacamata itu ada yang sifatnya apriori alias bawaan dan ada yang aposteriori setelah pengenalan. Ini pandangan Immanuel Kant (1724 – 1804).

Unsur apriori-nya adalah ruang dan waktu yang tidak bisa ditolak sebagai faktisitas. Unsur apriori ini terbawa sebelum kita melihat kenyataan. Untuk apriori ruang, posisiku di sini dan posisimu di sana akan menghasilkan sudut pandang berbeda dalam melihat kenyataan.

Dalam politik, kubu sini dan kubu sana akan memperoleh 'tangkapan' yang berbeda dari suatu keadaan. Diperbesar, orang Barat dan orang Timur punya bawaan apriori yang membuat mereka cenderung melihat sesuatu secara berbeda. Diperkecil, orang Papua dan Jakarta punya bawaan perspektif berbeda melihat masalah.

Poinnya, filsafat mengajarkan relativitas tangkapan gambar karena apriori ruang. Relativitas itu diakui dan dirayakan. Bentuk lain apriori adalah waktu. Anda pasti pernah dengar pernyataan, "setiap zaman punya ukurannya sendiri." Ukuran kebenaran, kebaikan, dan keindahan itu relatif. Apa yang benar, baik, dan indah bagi masa lalu belum tentu bagi masa sekarang. Artinya kebenaran, kebaikan, dan keindahan itu tidak absolut. Di titik ini kita perlu berterima kasih kepada Kant yang telah mengoreksi apriori rasio universal Cartesian. Descartes

(1596-1650), pencetus Cartesianisme, disebut sebagai bapak filsafat modern, sekaligus bapak absolutisme (kebenaran absolut, kepastian absolut, metode absolut) berbasis rasio. Dampak pemutlakan itu adalah narasi tunggal, berlaku universal.

Dalam pengetahuan, Cartesian menjelma dalam positivisme (August Comte - Ernst Mach). Dalam politik, menjelma dalam totaliterisme (Hegel-Müller). Ekonominya liberalisasi (Adam Smith). Politiknya demokrasi (Locke-Rousseau). Administrasinya Weberian (hirarkissentralistis). Manajemennya Taylorisme (efisiensi). Intinya adalah resep-resep tunggal, berlaku universal.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Secara Etimologi

Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidikan merupakan kata jadian yang berasal kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran an yang berarti proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, sebelum mempelajari apa itu pendidikan. Yaitu al-Tarbiyah (pengetahuan tentang al-rabb), al-Ta'lim (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), al-Ta'dib (integrasi ilmu dan iman yang membuahkan amal). Berikut penjelasan ketiga istilah tersebut:

a. Istilah Tarbiyah

Kata Tarbiyah berasal dari kata dasar “rabba”, “yurabbi” menjadi “tarbiyah” yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dalam statusnya sebagai khalifah berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili dan sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam. Dengan demikian manusia sebagai bagian dari alam memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang bersama alam lingkungannya. Tetapi sebagai khalifah Allah maka manusia mempunyai tugas untuk mengolah, memelihara dan melestarikan alam dan lingkungan alam. Dalam bentuk kata kerja, kata ini dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an seperti pada

Surat Asy-Syu'ara' ayat 18 dan Al-Isra' ayat 24.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ^{٥٣٨}

18. Dia (Fir'aun) berkata, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.538)

538) Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun sejak kecil hingga berusia sekitar delapan belas tahun.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^{٥٣٩}

24. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

b. Istilah Al-Ta'lim

Secara Etimologi, Ta'lim berkonotasi pembelajaran, yaitu proses transfer ilmu pengetahuan. Hakikat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Adapun proses pembelajaran (ta'lim) secara simbolis dinyatakan dalam informasi Al-Qur'an ketika penciptaan Adam A.S. oleh Allah SWT, ia menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya. Proses pembelajaran ini disajikan dengan menggunakan konsep ta'lim yang sekaligus menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam A.S. dengan tuhan. (Jalaluddin, 2001:122).

c. Istilah Al-Ta'dib

Menurut Al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah Al-Ta'dib, konsep ini didasarkan pada Hadis Nabi : Al-Ta'dib berarti pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya. Dari ketiga kata bahasa arab tersebut kita melihat bahwa kata tarbiyah mempunyai pengertian yang lebih luas dan lebih cocok dipakai untuk kata pendidikan dibandingkan dengan kata ta'dib dan ta'lim. Kata ta'lim lebih dititikberatkan kepada pengajaran karena lebih terfokus kepada pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan sebagaimana ayat yang telah kita kutip di atas, sedangkan pendidikan lebih luas dari sekadar pengajaran. Sementara itu, kata ta'dib lebih banyak mengacu kepada pendidikan Akhlak dan budi pekerti sebagaimana yang dianut oleh para ahli pendidikan, seperti Prof. Zakiah Daradjat dan Abdur-Rahman An-Nahlawi.

Meskipun demikian, Muhammad Naquib Al-Attas yang mengatakan bahwa kata ta'dib lebih cocok dipakai untuk kata pendidikan karena kata ta'dib mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam. Lain lagi dengan Abdul Fattah Jalal yang menyatakan bahwa kata ta'lim lebih luas daripada kedua kata lainnya. Alasannya adalah firman Allah pada ayat 151 dari Surat Al-Baqarah yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

151. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Dari pengertian lugawi di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan proses mengubah keadaan anak didik dengan berbagai cara untuk mempersiapkan masa depan yang baik baginya.

Abdur Rahman, Al-Bani misalnya menyimpulkan dari ketiga kata bahasa Arab yang sudah kita sebutkan tadi bahwa pendidikan itu memiliki empat unsur, yaitu :

- Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh)
- Mengembangkan seluruh potensi
- Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan
- Melaksanakannya secara bertahap

Dari pendapat Al-Bani ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan dalam hal ini ialah pendidikan Islam yang meliputi

unsur-unsur memelihara dan mengembangkan potensi atau fitrah anak didik secara bertahap sesuai dengan perkembangannya.

2. Pengertian Pendidikan Secara Terminologi

Pendidikan sebagai suatu bahasan ilmiah sangat sulit untuk didefinisikan. Muhammad AlNaquib Al-Attas mengatakan bahwa konferensi internasional pertama tentang pendidikan muslim (1977) ternyata belum berhasil menyusun suatu definisi pendidikan yang dapat disepakati oleh para ahli pendidikan secara bulat. Berikut ini akan dikemukakan pengertian pendidikan dan pendidikan Islam yang diberikan para ahli.

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuh dan berkembangnya anak-anak segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.
- b. Dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kebodohan menuju ke kecerahan pengetahuan. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dresure atau paksaan, latihan untuk membentuk kebiasaan dan pendidikan untuk membentuk kata hati.
- c. Dalam sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.
- d. Marimba, seorang pakar filsafat pendidikan merumuskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau tuntutan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama.
- e. Muhammad Naquib Al-Attas yang menjadikan kata ta'dib sebagai pijakannya menjelaskan bahwa pendidikan itu merupakan pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berangsur-angsur ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang keberadaan segala sesuatu sehingga dapat membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan adanya Tuhan.
- f. Berkaitan dengan itu seorang pakar pendidikan Barat, Rupert C. Lodge mengemukakan bahwa pendidikan dapat dilihat dari pengertian luas dan pengertian sempit. Dalam arti yang luas, ia mengatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman peserta didik, baik pengalamannya dengan pendidik, orang tua, teman sepermainan maupun yang diperolehnya dari alam lingkungan selain manusia, seperti hewan (dalam arti sempit, pendidikan hanya sekadar pengajaran di sekolah).

Selanjutnya pendapat beberapa tokoh Muslim tentang pengertian pendidikan Islam :

- a. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Menurut Abdur Rahman An-Nahlawi, pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.
- c. Menurut Burlan Shomad, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.
- d. Menurut Musthafa Al-Ghulayani, pendidikan islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas jelaslah pengertian pendidikan itu dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit. Pengertian pendidikan dalam arti sempit adalah usaha sadar (usaha yang direncanakan waktu, tempat dan biaya, diprogram, diorganisasikan, diukur dan dievaluasi) yang dilakukan oleh manusia dewasa (pendidik profesional) untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peserta didik menjadi dewasa untuk berperan dimasa yang akan datang.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala proses interaksi yang terjadi antara seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Berupa bimbingan, arahan dan latihan untuk menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.

Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan pembelajaran dan tuntunan serta pelatihan terhadap manusia (peserta didik) yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya berlandaskan ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan agar dapat melaksanakan peran, tugas dan fungsi sebagai hamba yang taat, tunduk dan patuh serta berserah diri kepada Allah serta sebagai

khalifah (pemimpin dan wakil tuhan) di bumi untuk mengolah memelihara dan melestarikan bumi.

Hakikat pendidikan Islam adalah segala upaya dan usaha untuk menjadikan manusia dewasa sesuai dengan ajaran Islam. Dan perlu kita ketahui bahwa di dalam “pendidikan” mempunyai pengertian suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung beberapa unsur-unsur yang harus diperhatikan, diantaranya adalah :

- a. Didalam bimbingan ada pembimbingnya (pendidik) dan yang dibimbing (terdidik/peserta didik).
- b. Bimbingan mempunyai arah yang bertitik tolak pada dasar pendidikan dan berakhir pada tujuan pendidikan.
- c. Bimbingan berlangsung pada suatu tempat, lingkungan atau lembaga pendidikan tertentu.
- d. Bimbingan merupakan proses, maka harus proses ini berlangsung dalam jangka waktu tentu.
- e. Di dalam bimbingan harus mempunyai bahan yang akan disampaikan pada anak didik untuk mengembangkan pribadi seperti yang diinginkan.
- f. Di dalam bimbingan menggunakan metode tertentu.

Pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien istilah jawa bibit, bebet dan bobot. Sedangkan Pendidikan Islam menurut Ahmadi adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan norma Islam.

Sementara itu menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayani, pendidikan islam adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air. Dari definisi tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan Islam itu adalah upaya membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak yang didasarkan pada hukum-hukum islam.

Tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagaimana yang diungkapkan oleh Abudin Natta sebagai berikut :

- a. Mengarahkan anak agar menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas dan memakmurkan dan mengelola bumi sesuai dengan kehendaknya.
- b. Mengarahkan anak agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan anak agar memiliki akhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya.

- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya; sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semuanya ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.
- e. Mengarahkan anak agar dapat tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Jadi, tujuan pendidikan dalam Islam adalah upaya sadar, terstruktur, terprogram dan sistematis dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kompetensi :

- a. Kepribadian Islam
- b. Menguasai Tsaqafah Islamiyah dengan handal
- c. Menguasai ilmu-ilmu terapan (Ilmu, pengetahuan dan teknologi/IPTEK)
- d. Memiliki Skills/keterampilan yang tepat guna dan berdaya guna

PENUTUP

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah upaya sadar, terstruktur, terprogram dan sistematis dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kompetensi :

- a. Kepribadian Islam
- b. Menguasai Tsaqafah Islamiyah dengan handal
- c. Menguasai ilmu-ilmu terapan (Ilmu, pengetahuan dan teknologi/IPTEK)
- d. Memiliki Skills/keterampilan yang tepat guna dan berdaya guna

Permasalahan Pendidikan islam antara lain permasalahan internal dan eksternal, ketertinggalan pendidikan Islam menurut Muhaimin, dikarenakan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani.

Solusi problematikan pendidikan islam anatar lain pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Hasmiyati Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2008
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : mengurai benang kusut dunia pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002

- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta : Teras, 2010
- SM, Isma'il, *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang : Rasail, 2008
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009
- Wahid, Abdul, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Semarang : Need's Press, 2008
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Jogjakarta : Gigraf Publishing, 2000